

EKSPLORASI DAN INVENTARISASI TUMBUHAN OBAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DOMPUYully Muharyati¹, Ainul Khatimah¹, Sri Wulandari¹¹STKIP Al Amin Dompu, Jln. Kaka Tua Lingkungan Bali Bunga Kabupaten Dompu, Indonesia**Article History**

Received: October 8, 2025
Revised: December 12, 2025
Accepted: December 12, 2025

Correspondence

Yully Muharyati
e-mail: yully.mhy@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to document and record the diversity of medicinal plant species, the diseases they are used to treat, methods of preparation and administration, plant parts utilized, sources of plant materials, plant species use value Spesies (UVs). An exploratory survey was conducted using a qualitative research approach. The study identified 42 species belonging to 23 families, with Zingiberaceae being the most represented family (6 species). A total of eight types of traditional medicines were recorded, used to treat 26 categories of diseases. The most commonly utilized plant parts were fruits (32.22%), while stems and bark were the least used (2.22%). The most frequent method of preparation was pounding (33.33%), whereas frying and boiling were the least common (5.56%). The dominant route of administration was oral consumption (30%), while eating and hair washing were the least frequent (5%). In terms of acquisition, most medicinal plants were purchased (41.86%), while wild collection (18.60%) was the least practiced. Based on the calculation of species use value spesies (UVs), the highest values were recorded for black glutinous rice, coconut, and nutmeg (UVs = 0.33), whereas the lowest were observed for dill (*Anethum graveolens* L) and papaya (UVs = 0.02).

Keywords: Exploration, Inventory, Medical plants

PENDAHULUAN

Tumbuhan obat merupakan kelompok tumbuhan yang mengandung senyawa aktif yang berkhasiat untuk mencegah, meringankan dan menyembuhkan suatu penyakit (Helmina & Hidayah, 2021). Sejak zaman dahulu, masyarakat Indonesia telah memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan sebagai bahan obat dan pengetahuan tersebut diturunkan secara turun-temurun hingga generasi sekarang. Pengetahuan tradisional mengenai penggunaan tumbuhan obat dapat dipandang sebagai hasil dari kerifan lokal yang tumbuh dan menyebar melalui kebiasaan serta nilai-nilai budaya masyarakat (Otia et al., 2024). Keanekaragaman hayati dan kearifan lokal masing-masing daerah terlihat pada beragamnya jenis obat tradisional, cara pengolahan dan penggunaan obat tradisional (Kristiana et al., 2022).

Indonesia kaya akan budaya dan adat istiadat yang menyebabkan keragaman jenis obat dan perbedaan penggunaan tumbuhan obat antara satu daerah dengan daerah lain (Komariah et al., 2023; Otia et al., 2024). Perbedaan ini disebabkan oleh ketersediaan tumbuhan dan pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan obat pada suatu daerah (Kristiana et al., 2022). Kearifan lokal memiliki kaitan erat dengan budaya atau tradisi suatu daerah (Nurhazizah et al., 2024). Kearifan lokal merupakan nilai luhur dalam kehidupan masyarakat dalam mengelola dan melindungi lingkungan hidup dan sumber daya alam (Kirani & Dora, 2024). Kearifan lokal masyarakat dalam mengenali, memanfaatkan dan mengelola tumbuhan obat merupakan warisan yang harus dilestarikan.

Pelestarian pengetahuan lokal masyarakat tentang tumbuhan obat dapat dilakukan melalui kegiatan pendataan dan pencatatan atau inventarisasi. Inventarisasi tumbuhan obat bertujuan mengumpulkan data jenis tumbuhan pada suatu wilayah tertentu untuk mendapatkan informasi langsung mengenai jenis tumbuhan obat (Sumarni & Krispin, 2022). Selain itu inventarisasi tumbuhan obat berbasis kearifan lokal masyarakat perlu dilakukan untuk mengetahui potensi sumber daya alam yang belum diketahui (Humairo et al., 2024) dan potensi plasma nutfah untuk daerah tersebut (Sumarni & Krispin, 2022). Melalui eksplorasi dan inventarisasi, pengetahuan yang dimiliki masyarakat lokal seperti identifikasi, pengolahan dan cara penggunaan tumbuhan obat dapat didokumentasikan.

Masyarakat Dompu telah lama memanfaatkan tumbuhan disekitar lingkungan hidup sebagai obat. Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat telah diturunkan dari generasi ke generasi (Yusro et al., 2021). Namun pengetahuan ini masih terbatas pengetahuan lisan yang diturunkan orang tua ke anaknya (Mutmainnah et al., 2020) dan hanya sampai kepada mereka yang sudah tua (Maulidiah et al., 2019).

Dewasa ini pengetahuan dan penggunaan obat tradisional mulai mengalami penurunan (Hastuti et al., 2022; Minarno et al., 2023) yang disebabkan rendahnya minat generasi muda terhadap pengobatan tradisional (Hastuti et al., 2022; Helmina & Hidayah, 2021) serta kurangnya informasi tertulis tentang jenis dan penggunaan obat tradisional (Anugra et al., 2024). Alih fungsi lahan, perubahan iklim dan eksploitasi berlebihan menjadi ancaman bagi ketersediaan tumbuhan di alam yang semakin memperparah menurunnya penggunaan obat tradisional (Sumarni & Krispin, 2022; Suryatinah et al., 2020). Selain itu, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji pemanfaatan tumbuhan sebagai obat oleh masyarakat Dompu dalam persektif etnobotani.

Pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang obat tradisional dapat mendorong masyarakat untuk menanam dan memanfaatkan tumbuhan tersebut dengan lebih baik sehingga keberadaan dan keragaman obat tradisional dapat dilestarikan (Helmina & Hidayah, 2021; Wahyuningsih et al., 2022). Dengan demikian, eksplorasi dan pendataan tumbuhan sebagai obat tradisional perlu terus dikembangkan (Fathiya et al., 2023).

Penelitian tentang inventarisasi tumbuhan obat di kabupaten Dompu masih sangat minim, sehingga informasi mengenai jenis dan pemanfaatannya masih sangat terbatas. Berdasarkan hasil penelusuran artikel ilmiah, terdapat tiga penelitian yang telah dilakukan yaitu penelitian oleh Wahyuningsih et al., (2022) dan Mulisa et al., (2022) di bendungan Mila serta penelitian oleh Ardiansyah & Rita (2019) di Zona Khusus Taman Nasional Gunung Tambora. Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan pada aspek lokasi penelitian yang sama-sama berada di Kawasan wisata alam. Berdasarkan hal tersebut, penelitian serupa perlu dilakukan pada lokasi yang berbeda yaitu wilayah

pemukiman atau desa yang lebih dekat dengan praktik penggunaan obat tradisional. Kebaruan dari penelitian ini yaitu terletak pada pemilihan lokasi penelitian yang berfokus pada salah satu desa di Kabupaten Dompu.

Minimnya penelitian tentang pemanfaatan obat tradisional, kurangnya informasi tertulis tentang jenis dan penggunaan obat tradisional, rendahnya minat generasi muda terhadap pengobatan tradisional dapat menyebabkan menurunnya pengetahuan tentang obat tradisional dimasyarakat. Selain itu, alih fungsi lahan, perubahan iklim dan eksploitasi berlebihan menjadi ancaman ketersediaan tumbuhan di alam yang semakin memperparah menurunnya penggunaan obat tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pendataan dan dokumentasi jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat, jenis penyakit yang diobati, bagian tumbuhan yang digunakan, cara pengolahan dan penggunaan ramuan obat tradisional, cara mendapatkan tumbuhan serta nilai guna tumbuhan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk konservasi dan penggunaan sumber daya tumbuhan obat yang berkelanjutan serta untuk pelestarian etnobotani diwilayah tersebut.

METODE

Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Lune Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat dari bulan Juli – Agustus 2025.

Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan metode survei eksploratif dengan jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur dan model pertanyaan tebuka, observasi dan dokumentasi. Penetapan informan penelitian menggunakan metode *purpose sampling* dan *snowball sampling*. *Purpose sampling* digunakan pada tahap awal pengumpulan data (informan utama) berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. *Snowball sampling* digunakan untuk memperluas jumlah informan yang diperoleh dari rekomendasi informan utama. Kriteria informan yaitu berusia di atas 17 tahun dan tinggal di desa Lune minimal 5 tahun, memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat dan/atau masyarakat yang pernah memanfaatkan tumbuhan obat. Identifikasi tumbuhan dilakukan dengan mencocokkan tumbuhan yang didapat dengan beberapa referensi seperti Tjitosoepomo (1993) dan van Steenis (2005).

Analisa data

Data dianalisa secara kualitatif dan kuantitatif. Analisa kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat, bagian tumbuhan yang digunakan, cara pengolahan serta cara penggunaan tumbuhan obat. Analisa kuantitatif dilakukan untuk menentukan nilai *Use Value Species* dari data tumbuhan yang diperoleh selama penelitian.

$$UVs = \frac{\sum UVis}{ni}$$

Keterangan:

UVs : Nilai guna spesies

UVis : Jumlah kegunaan yang disebutkan dari satu spesies

ni : Jumlah total responder yang diwawancara

HASIL DAN PEMBAHASAN

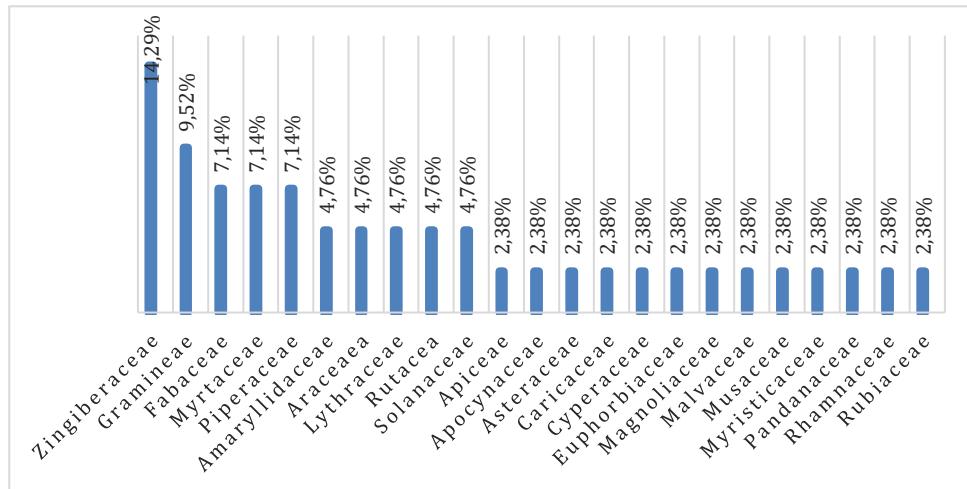
Hasil wawancara informan didapatkan 42 spesies dari 23 famili tumbuhan yang digunakan untuk membuat obat tradisional oleh masyarakat Desa Lune (tabel 1). Famili Zingiberaceae merupakan famili dengan jumlah spesies terbanyak yaitu 6 spesies (14,29%) diikuti oleh famili Gramineae sebanyak 4 spesies (9,52%) dan famili Fabaceae, Myrtaceae dan Piperaceae dengan 3 spesies (7,14%) diurutan ketiga (gambar 1). Famili Apiceae, Apocynaceae, Asteraceae, Caricaceae, Cyperaceae, Euphorbiaceae, Magnoliaceae, Malvaceae, Musaceae, Myristicaceae, Pandanaceae, Rhamnaceae dan Rubiaceae merupakan famili dengan jumlah spesies terkecil yaitu 1 spesies (2,38%) (gambar 1).

Spesies tumbuhan dari famili Zingiberaceae ditemukan hampir diseluruh ramuan tradisional yang digunakan oleh masyarakat Desa Lune. Rimpang famili Zingiberaceae mengandung minyak atsiri yang memberikan efek menenangkan dan menyegarkan bagi tubuh serta berfungsi sebagai antivirus, antimikroba dan, mengadung antioksidan yang berperan dalam menangkal radikal bebas (Nasution et al., 2020; Rukmana & Zulkarnain, 2022).

Tabel 1. Jenis Tumbuhan obat

No	Nama Daerah	Nama Umum	Nama Spesies	Nama Famili
1	Bawa	Bawang merah	<i>Allium cepa</i> L.	Amaryllidaceae
2	Ncuna to'i	Bawang putih kecil/lokal	<i>Allium sativum</i>	Amaryllidaceae
3	Musi	Adas	<i>Anethum graveolens</i> L.	Apiceae
4	Jenamawa	Kamboja	<i>Plumeria alba</i> L.	Apocynaceae
5	Ni'u	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	Araceae
6	U'a	Pinang	<i>Areca catechu</i> L.	Arecaceae
7	Golkar	Kirinyuh	<i>Chromolaena odorata</i> L.	Asteraceae
8	Kampaja	Pepaya	<i>Carica papaya</i> Linn.	Caricaceae
9	Mpori sisi	Rumput teki ladang	<i>Cyperus rotundus</i> L.	Cyperaceae
10	Kana'a	Patikan Kebo	<i>Euphorbia hitra</i> L.	Euphorbiaceae
11	Mangge	Asam	<i>Tamarindus indica</i> L.	Fabaceae
12	Kadara	Kebiul	<i>Caesalpinia bonduc</i> (L.) Roxb	Fabaceae
13	Maramuncu	Saga pohon	<i>Adenanthera pavonina</i>	Fabaceae
14	Bonggi	Beras	<i>Oriza sativa</i> L.	Gramineae
15	Fare keta me'e	Beras ketan hitam	<i>Oryza sativa</i> L. Var. <i>glutinosa</i>	Gramineae
16	Fare keta kala	Beras ketan merah	<i>Oryza sativa</i> L. Var. <i>glutinosa</i>	Gramineae
17	Pataha ati	Sereh	<i>Cymbopogon citratus</i> L.	Gramineae
18	Delima	Delima	<i>Punica granatum</i> L.	Lythraceae
19	Kapanca	Pacar kuku	<i>Lawsonia inermis</i> L.	Lythraceae
20	Campaka	Cempaka	<i>Magnolia champaca</i> (L.) Figlar	Magnoliaceae
21	Paramau keta	Sidaguri	<i>Sida rhombifolia</i> L.	Malvaceae
22	Kalo goa	Pisang batu/klutuk	<i>Musa balbisiana</i> Colla	Musaceae
23	Kapala	Pala	<i>Myristica fragrans</i> Houtt.	Myristicaceae
24	Kacengke	Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i> L.	Myrtaceae
25	Duwe	Duwet	<i>Syzygium cumini</i> (L.) Skeels	Myrtaceae
26	Jambu	Jambu batu	<i>Psidium guajava</i> L.	Myrtaceae
27	Fanda mengi	Pandan	<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb. ex Lindl.	Pandanaceae
28	Sabi'a	Cabai jawa	<i>Piper retrofractum</i> Vahl.	Piperaceae
29	Sahe jawa	Merica	<i>Piper nigrum</i> L.	Piperaceae
30	Nahi	Sirih	<i>Piper batle</i> L.	Piperaceae
31	Rangga	Bidara	<i>Ziziphus mauritiana</i> L.	Rhamnaceae
32	Konca	Gempol	<i>Nauclea orientalis</i> L.	Rubiaceae
33	Dungga	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantiifolia</i> (Cristm.) Swingle	Rutacea
34	Maja	Maja	<i>Aegle marmo</i> (L.) Correa	Rutacea

35	Saha	Cabai	<i>Capsicum annum</i> L.	Solanaceae
36	Kadui tarende	Terong duri	<i>Solanum carolinense</i> L.	Solanaceae
37	Rea	Jahe	<i>Zingiber officinale</i> Rosc.	Zingiberaceae
38	Soku	Kencur	<i>Kaempferia galaga</i> L.	Zingiberaceae
39	Huni	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> Val.	Zingiberaceae
40	Weru	Lempuyang	<i>Zingiber zerumbet</i>	Zingiberaceae
41	Lau	Lengkuas	<i>Alpinia galaga</i> (L.) Willd	Zingiberaceae
42	Tawoa	Temugiring	<i>Curcuma heyneana</i> Valeton & Zijp	Zingiberaceae



Gambar 1. Diagram persentase famili tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional

Hasil penelitian menemukan Delapan jenis ramuan yang digunakan oleh masyarakat Desa Lune untuk mengobati 26 jenis penyakit dan gangguan kesehatan. Ramuan yang ditemukan antara lain *lo'l pai piri*, *lo'l bore*, *lo'l mpanggi*, *lo'l keta*, *lo'l pakombo*, *sampuru*, *mina ncara* dan *cena* (tabel 2). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ani et al. (2021) yang dilakukan di Desa Ndano Bima menemukan beberapa jenis obat tradisional antara lain *Lo'l pakombo*, *lo,l pa'l piri*, *sampuru* dan *lo'l bore*. Adanya persamaan beberapa jenis ramuan tradisional antara masyarakat Bima dan Dompu diduga karena adanya kemiripan budaya antara masyarakat Bima dan Dompu. Selain itu, Bima dan Dompu berada pada satu pulau yang sama dan saling berdekatan.

Banyaknya jumlah tumbuhan yang digunakan dalam meramu obat tradisional sangat beragam. Pada penelitian ini, penggunaan bahan tunggal dalam mengobati penyakit sangat sedikit jika dibandingkan dengan pengobatan menggunakan ramuan tradisional yang memakai beberapa bahan tumbuhan. Satu jenis ramuan dapat mengobati beberapa jenis penyakit dan satu jenis penyakit dapat diobati dengan menggunakan beberapa jenis ramuan. Kemudian satu jenis ramuan dapat terdiri dari beberapa komposisi bahan ramuan yang berbeda (tabel 2). Hasil penemuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nurrahman et al. (2022) dimana jamu *pa'l piri* dapat diramu dengan 25 ramuan memakai komposisi bahan berbeda disetiap ramuannya serta dapat mengobati 23 jenis penyakit.

Berdasarkan hasil penelitian lain, secara umum obat tradisional digunakan untuk mengobati gangguan kesehatan dan penyakit ringan seperti kecapean, memulihkan stamina, menjaga kebugaran, cacar, malaria, menghangatkan badan, penambah nafsu makan maupun untuk kesuburan organ reproduksi, ibu hamil dan, pasca bersalin (Ani et al., 2021; Nurhidayah et al., 2023; Nurrahman et al., 2022).

Teknik pengobatan unik yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lune yang diperoleh selama penelitian yaitu sampurun dan cena. *Sampuru* merupakan teknik pengobatan yang dilakukan dengan mengunyah bahan-bahan *sampuru* satu persatu sampai halus kemudian disemburkan kebadan. Umumnya, bagian yang sering *disampuru* adalah bagian jidat, punggung, pinggang, bagian lutut sampai kaki. Menurut kepercayaan masyarakat Desa Lune, jika yang *disampuru* adalah perempuan yang belum menikah, maka tidak boleh *disampuru* pada bagian jidatnya. Bagian jidat hanya boleh *disampuru* jika perempuan tersebut sudah menikah. Selain itu, orang yang *mama* (yang melakukan *sampuru*) tidak diperboleh untuk kumur-kumur setelah *sampuru* selesai dilakukan. Dalam hal ini, *sampuru* dijadikan yang tidak diperbolehkan kepada perempuan yang belum menikah yaitu sampuru dengan menggunakan bahan berupa daun sirih, pinang, cengkeh, pala, jahe, cabai jawa, bawang putih suing kecil, adas dan kapur sirih. Sedangkan *sampuru* untuk pengobatan tertentu dengan bahan tertentu masih diperbolehkan.

Cena merupakan keramas yang dilakukan pagi hari dengan bahan-bahan yang telah didiamkan semalam di tempat terbuka yang terkena *sena* (embun). Bahan yang digunakan untuk *cena* pun beragam sesuai dengan kebutuhan atau gangguan kesehatan yang dialami (tabel 2).

Selain teknik pengobatan, bahan unik yang digunakan dalam pengobatan yaitu buah cabai (*saha isu*) dengan cara penggunaan *disampuru* dan dikeramas serta sebagai bahan tambahan *lo'l bore*. Capsaicin merupakan senyawa yang terkandung dalam cabai yang menimbulkan sensasi panas yang dapat dimanfaatkan untuk meredakan rasa nyeri (Deli, 2024; Sapitri et al., 2021).

Lo'l pakombo merupakan ramuan tradisional yang dikhususkan untuk remaja yang sedang mengalami pematangan organ reproduksi dan perubahan fisik yang cukup drastis.

Tabel 2. Obat Tradisional Masyarakat Desa Lune - Dompu

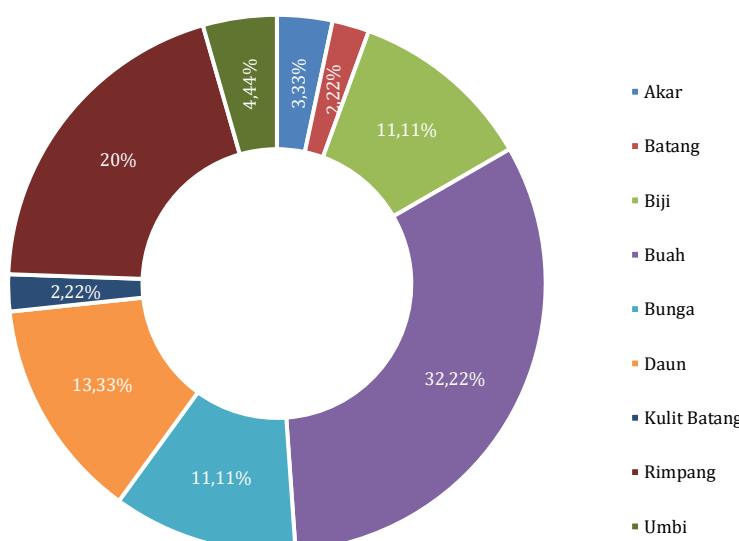
No	Nama Penyakit	Nama ramuan	Tumbuhan/bahan yang digunakan	Cara penggunaan	Cara pengolahan
1	Kesuburan, panas dalam, ibu hamil, tidak lancar haid, kebugaran, tidak enak badan, penambah nafsu makan	Lo'I pai piri	Kunyit, temugiring, lempuyang, pucuk daun dan buah muda jambu batu, bunga pacar kuku, cengkeh, jahe, pala, cabai jawa, bawang putih, santan kelapa, beras ketan hitam, kencur, kebiul, kulit gempol, jeruk nipis	Minum	Tumbuh halus semua bahan, seduh air panas secukupnya, saring, tambahkan santan kelapa sedikit.
		Lo'I pai piri	Akar saga pohon, daun kirinyuh, daun dan akar patikan kebo, daun sariwu	Minum	Bahan ditumbuk halus, seduh dengan air panas, saring dan siap diminum.
	Malaria	Lo'I pai piri	Daun pepaya, cabai jawa, bawang putih, jahe, cengkeh, pala, kebiul	Minum	Tumbuk halus semua bahan (gunakan bawang putih cukup banyak), seduh air panas, saring dan siap diminum.
2	Meriang, pegal-pegal, ibu hamil, tidak enak badan	Lo,I bore	Cabai jawa, cengkeh, beras, jahe, pala, kunyit, merica, cabai kering (<i>saha isu</i>)	Boreh	Semua bahan ditumbuk halus, tambahkan air secukupnya jika terlalu kental, boreh pada seluruh badan setelah mandi air panas.

		Lo'I bore	Cengkeh, jahe, pala, cabai jawa	Boreh	Tumbuk halus semua bahan, tambahkan air secukupnya jika terlalu kental dan sulit diboreh, boreh keseluruh badan setelah mandi air hangat.
3	Pegal-pegal, meriang	Sampuru	Daun sirih, pinang, cengkeh, pala, jahe, merica, bawang putih, kapur sirih	Boreh (sampuru)	Kunyah semua bahan satu persatu, semburkan ke badan.
			Daun sirih, pinang, pala, jahe, kencur, adas, kapur sirih	Boreh (sampuru)	Kunyah semua bahan satu persatu, semburkan ke badan
4	Keseleo, pegal-pegal	Mina ncara (obat urut)	Lengkuas, bawang merah, sereh, merica, kunyit	Boreh	Mina ncara merupakan minyak bekas menggoreng rempah-rempah untuk oha mina. Bahan dipotong-potong kecil, lalu digoreng.
5	Kebugaran, kecapean, mabuk laut ketika mencari ikan di laut	Lo'I mpanggi	Beras ketan hitam, asam, santan kelapa, telur ayam kampung, gula aren.	Makan dan minum	Sebuah bahan direbus sampai menjadi seperti dodol (makan). Jika untuk diminum, rebus tidak sampai menjadi dodol.
6	Cacar air (karena), herpes (kawaro), sakit mata, sakit telinga, sakit gigi	Lo'I keta	Beras ketan hitam, kulit batang duwet, daun bidara, bunga terong duri, daun sidaguri, daun delima	Boreh	Tumbuk halus semua bahan, kemudian dibentuk bulatan kecil-kecil dan dijemur. Penggunaan: campur lo'I keta dengan air secukupnya, borehkan pada bagian yang sakit
		Lo'I keta	Daun bidara, beras, kencur, akar rumput teki ladang, daun pandan, bunga cempaka, bunga kamboja	Boreh	Tumbuk bahan sampai halus kemudian dibentuk bulatan kecil-kecil dan dijemur. Penggunaan: campur lo'I keta dengan air secukupnya, boreh pada bagian yang sakit.
7	Untuk remaja (melancarkan haid, kesuburan)	Lo'I pakombo	Santan kelapa, pala, cengkeh, temugiring, padi, asam, kuning telur ayam kampung, madu	Minum	<ul style="list-style-type: none"> • Bakar/sangrai padi sampai seperti popcorn (<i>karaba fare</i>), lalu rendam dengan santan kelapa secukupnya. • Rendam asam dengan air secukupnya sampai kental (<i>ranu ka pule</i>), saring. • Tumbuk halus bahan lain.

				<ul style="list-style-type: none"> • Seduh bahan yang ditumbuk dengan santan kelapa, saring. • Tambahkan rendaman padi dan santan kelapa tadi, air asam, kuning telur ayam dan madu.
	Lo'I pakombo	Beras ketan merah, batang pisang batu, santan kelapa bakar, lempuyang, asam, gula putih.	Minum	<ul style="list-style-type: none"> • Rendam asam dengan air secukupnya sampai kental (<i>ranu ka pule</i>), saring. • Tumbuk semua bahan. • Campur santan kelapa, air asam, bahan yang telah ditumbuk, saring, tambahkan gula putih.
8	Kepala panas, sakit kepala, telinga berdengung	Cena Buah maja	Cena (keramas)	<ul style="list-style-type: none"> • Gunakan bagian dalam buah. • Diamkan semalam di ruangan terbuka yang terkena embun. • Keramas di pagi hari. Setelah keramas, bungkus kepala dengan kain, diamkan beberapa saat (± 30 menit-1 jam), bilas
		Kelapa, asam jawa	Cena (keramas)	<ul style="list-style-type: none"> • Parut kelapa, tambahkan asam jawa dan air secukupnya. • Diamkan semalam di ruangan terbuka yang terkena embun. • Keramas di pagi hari, Setelah keramas, bungkus kepala dengan kain diamkan beberapa saat (± 30 menit-1 jam), bilas
		Temugiring	Cena (keramas)	<ul style="list-style-type: none"> • Parut temugiring, tambahkan air secukupnya. • Diamkan semalam di ruangan terbuka yang terkena embun. • Keramas di pagi hari, Setelah keramas, bungkus kepala dengan kain diamkan

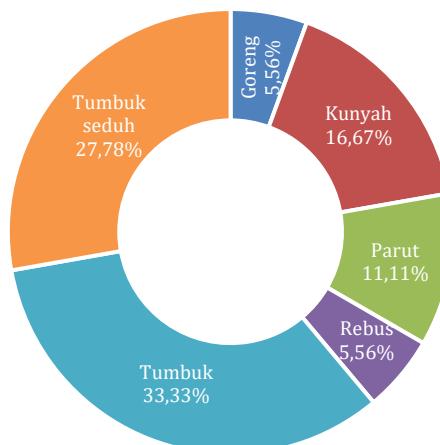
			beberapa saat (± 30 menit-1 jam), bilas
9	Tegang leher, mual, susah tidur	Cabai kering (<i>saha isu</i>) Keramas Boreh (sampuru)	Tumbuk halus, tambahkan air secukupnya, keramas, diamkan beberapa saat, bilas. Sampuru: Kunyah halus cabai kering, semburkan di jidat. Boreh: tumbuk halus cabai kering, tambahkan air secukupnya, boreh dijadikan.

Masyarakat Desa Lune memanfaatkan seluruh bagian tumbuhan sebagai obat tradisional. Bagian yang dimanfaatkan yaitu akar, batang, daun, buah, biji, bunga, kulit batang, umbi dan rimpang. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan untuk pembuatan obat tradisional yaitu bagian buah (32,22%) diikuti oleh bagian rimpang (20%) diurutan kedua dan bagian daun (13,33%) diurutan ketiga. Bagian tumbuhan yang paling sedikit digunakan sebagai bahan obat tradisional yaitu bagian batang dan kulit batang (2,22%) (gambar 2). Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat disesuaikan dengan ekologi dan gaya hidup masyarakat setempat (Tarigan & Rahman, 2025). Buah mengandung asam askorbat atau vitamin C yang berfungsi dalam pembentukan protein, ligament, tendon dan senyawa antioksidan. Senyawa askorbat berperan dalam menjaga kesehatan. Hasil penelitian Langgori & Kistiani (2021) menunjukkan bahwa kandungan asam askorbat terbanyak terdapat pada bagian biji buah pinang. Selain menggunakan tumbuhan dalam pembuatan obat tradisional, masyarakat Desa Lune pun menggunakan bahan lain seperti gula aren, gula putih, kapur sirih, madu dan telur ayam kampung. Bahan tambahan yang digunakan bertujuan untuk mengurangi rasa pahit dari obat tradisional. Kapur sirih memberikan sensasi hangat pada kulit.



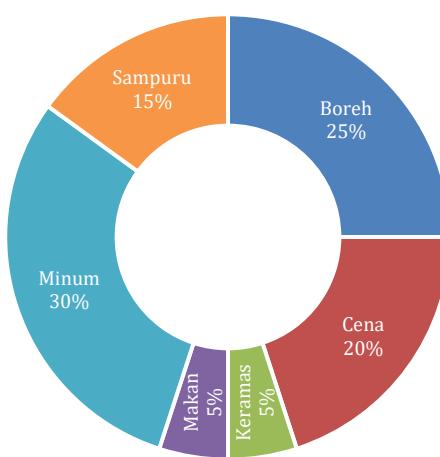
Gambar 2. Diagram persentase bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Lune

Pengolahan obat tradisional oleh masyarakat Desa Lune tergolong cukup sederhana yaitu dengan cara ditumbuk, tumbuk seduh, goreng, kunyah, parut, dan rebus. Cara pengolahan terbanyak yaitu dengan ditumbuk (33,33%) diikuti dengan cara ditumbuk seduh (27,78%) dan dengan cara dikunyah (16,67%). Pengolahan obat tradisional terendah dilakukan dengan cara digoreng dan direbus (5,56%)(gambar 3). Secara umum masyarakat masih menggunakan cara tradisional dalam pengolahan obat tradisional yaitu direbus, ditumbuk maupun digunakan secara langsung (Riadi et al., 2019). Sebagian besar tumbuhan obat harus diracik terlebih dahulu sebelum digunakan untuk mengobati suatu penyakit (Ramdhayani et al., 2023).



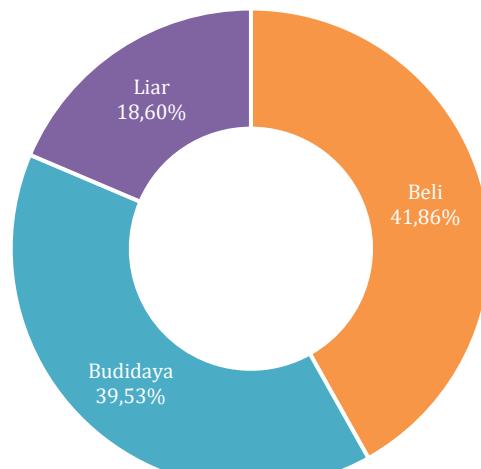
Gambar 3. Diagram persentase cara masyarakat Desa Luna mengolah obat tradisional

Masyarakat Desa Lune menggunakan ramuan obat tradisional dengan cara diminum, dimakan, diboreh, dikeramas, disampuru dan dicena. Penggunaan ramuan obat tradisional terbanyak yaitu dengan diminum (30%), diikuti dengan cara diboreh (25%) diurutan kedua dan dicena (20%) pada urutan ketiga. Penggunaan ramuan obat tradisional terendah dilakukan dengan cara dimakan dan dikeramas (5%)(gambar 4). Penggunaan obat tradisional dengan cara diminum diharapkan obat tersebut dapat memberikan efek secara langsung dalam mengobati penyakit yang diderita (Riadi et al., 2019).



Gambar 4. Diagram persentase cara masyarakat Desa Luna menggunakan obat tradisional

Berdasarkan hasil observasi, masyarakat Desa Lune masih banyak yang memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam tanaman yang dapat dikonsumsi dan digunakan sebagai bahan obat tradisional. Masyarakat Desa Lune mendapatkan tumbuhan untuk obat tradisional melalui tiga cara yaitu dibeli (41,86%), budidaya (39,53%) dan mengambil tumbuhan di alam (liar) (18,60%). Cara terbanyak masyarakat mendapatkan tumbuhan yaitu dengan membelinya sedangkan cara terendah yaitu mengambil tumbuhan di alam (liar) (gambar 5). Hal berbeda dengan hasil penelitian Riadi et al. (2019) dimana tumbuhan obat paling banyak diperoleh dipekarangan rumah (budidaya). Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat merupakan pengalaman jangka panjang bagaimana masyarakat beradaptasi dengan lingkungan untuk kebutuhan pengobatan (Tarigan & Rahman, 2025).



Gambar 5. Diagram persentase cara masyarakat Desa Lune mendapatkan tumbuhan obat

Tabel 3. Nilai guna spesies (UVs)

No	Nama Tumbuhan	Nilai UV	No	Nama Tumbuhan	Nilai UV	No	Nama Tumbuhan	Nilai UV
1	Adas	0,02	16	Gempol	0,15	31	Pala	0,33
2	Asam	0,17	17	Jahe	0,30	32	Pandan	0,11
3	Bawang merah	0,04	18	Jambu	0,15	33	Patikan kebo	0,15
4	Bawang putih	0,22	19	Jeruk nipis	0,15	34	Pepaya	0,02
5	Beras ketan hitam	0,33	20	Kamboja	0,09	35	Pinang	0,04
6	Beras ketan merah	0,04	21	Kebiul	0,17	36	Pisang batu	0,04
7	Beras	0,20	22	Kelapa	0,33	37	Rumput ladang	0,11
8	Padi	0,04	23	Kencur	0,30	38	Saga pohon	0,15
9	Bidara	0,11	24	Kirinyuh	0,15	39	Sariwu	0,15
10	Cabai	0,15	25	Kunyit	0,28	40	Sereh	0,04
11	Cabai jawa	0,26	26	Lempuyang	0,20	41	Sidaguri	0,11
12	Cempaka	0,11	27	Lengkuas	0,04	42	Sirih	0,04
13	Cengkeh	0,30	28	Maja	0,07	43	Temugiring	0,24
14	Delima	0,11	29	Merica	0,17	44	Terong duri	0,11
15	Duwet	0,11	30	Pacar kuku	0,15			

Nilai guna spesies (UVs)

Nilai guna spesies digunakan untuk mengetahui seberapa penting suatu tumbuhan untuk bagi suatu komunitas berdasarkan frekuensi penggunaanya (Zenderland et al., 2019). Spesies tumbuhan dengan nilai kegunaan (UVs) tertinggi merupakan tumbuhan yang memiliki banyak manfaat dan diketahui oleh banyak

informan begitu pula sebaliknya (Sembiring, 2022). Spesies tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Desa Lune yang memiliki nilai guna tertinggi yaitu beras ketan hitam, kelapa dan pala dengan nilai UVs 0,33 diikuti oleh cengkeh, jahe, kencur diurutan kedua dengan nilai UVs 0,30 serta kunyit pada urutan ketiga dengan nilai UVs 0,28. Adas dan pepaya merupakan tumbuhan dengan nilai UVs terendah yaitu 0,02 (tabel 3). Lima urutan tertinggi nilai guna spesies ditempati oleh spesies tumbuhan yang dibudidaya sedangkan tumbuhan yang diperoleh di alam bebas (liar) tidak ada yang menempati lima urutan tertinggi. Hal ini di duga, karena tumbuhan yang dibudidaya sering digunakan oleh masyarakat untuk obat tradisional dan kebutuhan lain sehingga masyarakat membudidayakan tumbuhan tersebut. Selain itu, tumbuhan liar yang digunakan untuk obat tradisional masih relatif mudah ditemukan di alam. Hasil penelitian Zenderland et al. (2019) menemukan bahwa tumbuhan budidaya memiliki nilai guna spesies (UVs) lebih tinggi daripada tumbuhan liar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Lune Kec. Pajo, Kab. Dompu ditemukan 42 spesies tumbuhan dari 23 famili yang digunakan untuk membuat obat tradisional. Terdapat 8 jenis ramuan tradisional yang dapat digunakan untuk mengobati 26 jenis penyakit dan gangguan kesehatan lainnya. Bagian tumbuhan yang digunakan antara lain akar, batang, biji, buah, bunga, daun, kulit batang, rimpang dan umbi. Cara pengolahan obat tradisional antara lain digoreng, dikunyah, diparut, direbus, ditumbuk serta ditumbuk seduh. Cara penggunaan obat tradisional yaitu boreh, *cena*, keramas, makan, minum dan *sampuru*. Cara masyarakat Desa Lune mendapatkan tumbuhan obat dengan membeli, budidaya dan mengambil di alam (liar). Beras ketan hitam, kelapa dan pala merupakan tumbuhan dengan nilai UVs tertinggi sedangkan adas dan pepaya merupakan tumbuhan dengan nilai UVs terendah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi yang telah memberikan bantuan dana penelitian melalui program Penelitian Dosen Pemula (PDP) tahun 2025 hingga penelitian ini selesai.

REFERENCES

- Ani, N., Sukenti, K., Aryanti, E., & Rohyani, I. S. (2021). Ethnobotany Study of Medicinal Plants by the Mbojo Tribe Community in Ndano Village at the Madapangga Nature Park, Bima, West Nusa Tenggara. *Jurnal Biologi Tropis*, 21(2), 456–469. <https://doi.org/10.29303/jbt.v21i2.2666>
- Anugra, N., Fajriyani, F., Trimulfiana, T., & Ansar, M. (2024). Eksplorasi Tumbuhan Liar Berpotensi Obat di Kecamatan Masalle Enrekang. *ORYZA: Jurnal Pendidikan Biologi*, 13(2), 156–163. <https://doi.org/https://doi.org/10.33627/oz.v13i2.2687>
- Ardiansyah, A., & Rita, R. R. N. D. (2019). Identifikasi tumbuhan obat di zona khusus taman nasional gunung Tambora kabupaten Dompu. *Jurnal Silva Samalas*, 2(2), 99–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jss.v2i2.3661>
- Deli, A. (2024). FORMULASI BALSEM ANALGESIK DARI EKSTRAK BIJI CABAI MERAH (*Capsicum annum L.*) [Universitas Aufa Royhan]. In *Universitas Aufa Royhan, Padangsidiimpuan*. <https://repository.unar.ac.id/jspui/bitstream/123456789/9749/2/SKRIPSI - ANISAH DELI %2820050042%29.pdf>
- Fathiya, N., Ulhusna, F. A., Qariza, M. H., & Ulhaq, R. (2023). Eksplorasi Tumbuhan Obat pada Masyarakat Blang Crum, Kecamatan Muara Dua, Kota Lhokseumawe, Aceh. *Jurnal Jeumpa*,

- 10(1), 149–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.33059/jj.v10i1.7609>
- Hastuti, H., Herlina, H., & Amis, R. S. (2022). Inventarisasi Tumbuhan Obat Di Desa Golo Ketak Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat, NTT. *Quagga: Jurnal Pendidikan Dan Biologi*, 14(1), 103–112. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/quagga/article/view/4803>
- Helmina, S., & Hidayah, Y. (2021). Kajian etnobotani tumbuhan obat tradisional oleh masyarakat kampung Padang kecamatan Sukamara Kabupaten Sukamara. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 7(1), 20–28. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/quagga>
- Humairo, S., Pribadi, T. J. P., & Supriyatna, A. (2024). Inventarisasi Tumbuhan Obat Di Kawasan Hutan Kota Babakan Siliwangi Bandung. *Botani: Publikasi Ilmu Tanaman Dan Agribisnis*, 1(3), 14–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.62951/botani.v1i3.74>
- Kirani, N., & Dora, N. (2024). Inventarisasi Kearifan Lokal Etnis Karo Dalam Pembuatan Minyak Karo Desa Namo Ukur Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(1), 415–423. <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/mutiarav2i1.1030>
- Komariah, N., Farid, M., Akbar, R., Ababil, A., Abdillah, M., Nilasari, N., Fardilah, M., Sofitra, A., Handayani, S., Ningsi, F. P., & others. (2023). Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional Di Wisata Air Terjun. *JUSTER: Jurnal Sains Dan Terapan*, 2(1), 33–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.57218/juster.v2i1.430>
- Kristiana, L., Paramita, A., Maryani, H., & Andarwati, P. (2022). Eksplorasi Tumbuhan Obat Indonesia untuk Kebugaran: Analisis Data Riset Tumbuhan Obat dan Jamu Tahun 2012, 2015, dan 2017. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 12(1), 79–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.22435/jki.v0i0.5209>
- Langgori, J. A. P., & Kistiani, E. B. E. (2021). Kandungan Senyawa Antioksidan Pada Biji, Kulit Buah, Dan Buah Pinanga Ceasea Blume. *SINASIS (Seminar Nasional Sains)*, 2(1). <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/sinasis/article/view/5396/1189>
- Maulidiah, M., Winandari, O. P., & Saputri, D. A. (2019). Pemanfaatan organ tumbuhan sebagai obat yang diolah secara tradisional di kecamatan kebun tebu kabupaten lampung barat. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 7(2), 443–447. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jikk.v7i2.2720>
- Minarno, E. B., Rubani, A., & Ridlo, M. R. (2023). *Ethnobotany of medicinal wild plants in the community of Kutorejo Subvillage, buffer area of Alas Purwo National Park Banyuwangi regency*. 110–117. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-148-7_12
- Mulisa, M., Hayatun, A., Rizki, R., Putri, N., Mirnawati, E., Zahra, N. P., Natalia, N., Apriati, M., Mahdalena, S., Haryati, H., & others. (2022). Studi keanekaragaman tumbuhan obat tradisional di wilayah Bendungan Mila Kabupaten Dompu. *JUSTER: Jurnal Sains Dan Terapan*, 1(2), 37–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.55784/juster.v1i2.104>
- Mutmainnah, A., Tambaru, E., & Zainuddin, A. M. (2020). Keragaman Familia Tumbuhan Obat Masyarakat Kota Parepare Sulawesi Selatan. *J. BIONATURE Учредителi: Universitas Negeri Makassar*, 21(2), 5–11. <https://doi.org/10.35580/bionature.v21i2.16315>
- Nasution, J., Riyanto, R., & Chandra, R. H. (2020). Kajian etnobotani Zingiberaceae sebagai bahan pengobatan tradisional Etnis Batak Toba Di Sumatera Utara. *Media Konservasi*, 25(1), 98–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/medkon.25.1.98-102>
- Nurhazizah, S., Nurdin, A., Fitria, U., & Dinen, K. A. (2024). Analisis Pengobatan Tradisional Masyarakat Aceh Jaya dari Bahan Alam sebagai Bentuk Kearifan Lokal. *Public Health Journal*, 1(2), 443–451. <https://doi.org/https://doi.org/10.62710/y83nth70>
- Nurhidayah, D., Saprin, S., Walukou, M. A., & Rabani, A. I. (2023). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Lokal Di Kecamatan Sabulakoa Kabupaten Konawe Selatan. *AMPIBI: Jurnal Alumni Pendidikan Biologi*, 8(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.36709/ampibi.v8i1.1>
- Nurrahman, A., Hanifa, N. I., & Andayani, Y. (2022). Ethnomedicinal Study of Jamu Pa'i piri by the Mbojo Tribe in Dompu District. *Jurnal Biologi Tropis*, 22(4), 1216–1231.

- https://doi.org/10.29303/jbt.v22i4.4244
- Otia, R., Eddy, S., & Kartika, T. (2024). Inventarisasi Tanaman Berkhasiat Obat di Desa Muara Baru Kecamatan Kota Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). *Indobiosains*, 6(1), 28–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/indobiosains.v5i2.14409>
- Ramdhayani, A. N., Syamswisna, S., & Fajri, H. (2023). Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional Masyarakat Desa Semata Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 11(1), 330–342. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v11i1.7286>
- Riadi, R., Oramahi, H. A., & Yusro, F. (2019). Pemanfaatan tumbuhan obat oleh suku dayak kanayatn di desa mamek kecamatan menyuke kabupaten landak. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(2), 905–915. <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/jhl.v7i2.34559>
- Rukmana, R., & Zulkarnain, Z. (2022). Etnobotani tanaman obat Famili Zingiberaceae sebagai bahan herbal untuk kesehatan di masa Pandemi Covid-19. *Teknosains: Media Informasi Sains Dan Teknologi*, 16(1), 74–80. <https://doi.org/10.24252/teknosains.v16i1.25970>
- Sapitri, A., Marbun, E. D., & Mayasari, U. (2021). Penentuan Aktivitas Ekstrak Etanol Cabai Merah Dalam Menghambat Pertumbuhan Bakteri. *Jurnal Penelitian Saintek*, 26(1), 64–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jps.v26i1.39859>
- Sembiring, M. B. (2022). Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Di Desa Namo Mbelin Kecamatan Namorambe. *BIOMA: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 4(2), 26–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.31605/bioma.v4i2.1807>
- Sumarni, S., & Krispin, C. (2022). Inventarisasi tumbuhan sebagai penyedap rasa alami di kawasan hutan desa ensaid panjang kabupaten sintang. *Jurnal Agroteknosains*, 6(2), 96–103. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36764/ja.v6i2.904>
- Suryatinah, Y., Wijaya, N. R., Tjandrarini, D. H., & others. (2020). Eksplorasi dan inventarisasi tumbuhan obat lokal berpotensi sebagai antiinflamasi di tiga Suku Dayak, Kalimantan Selatan. *Buletin Plasma Nutfah*, 26(1), 63–76. <https://doi.org/10.21082/blpn.v26n1.2020.p63-76>
- Tarigan, J. P., & Rahman, A. (2025). Eksplorasi dan Inventarisasi Tumbuhan Obat untuk Pengobatan Tradisional di Desa Bunga Sampang, Simalungun. *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, 7(1), 89–95. <https://doi.org/10.31289/jiperta.v7i1.5988>
- Wahyuningsih, D., Juhaini, J., Novita, H., Nurafiatullah, N., Rosninda, R., Awalyah, Y., Suryani, S., Oktaviana, M., Ningsih, T. A., Azmin, N., & others. (2022). Inventarisasi tumbuhan obat tradisional di wilayah Bendungan Mila Kabupaten Dompu. *JUSTER: Jurnal Sains Dan Terapan*, 1(2), 27–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.55784/juster.v1i2.100>
- Yusro, F., Erianto, E., Hardiansyah, G., Mariani, Y., Aripin, A., Hendarto, H., & Nurdwiansyah, D. (2021). Inventarisasi Tumbuhan Berkhasiat Obat di Hutan Kantuk Desa Paoh Benua Kabupaten Sintang. *Jurnal Pijar Mipa*, 16(2), 267–275. <https://doi.org/10.29303/jpm.v16i2.2025>
- Zenderland, J., Hart, R., Bussmann, R. W., Paniagua Zambrana, N. Y., Sikharulidze, S., Kikvidze, Z., Kikodze, D., Tchelidze, D., Khutshishvili, M., & Batsatsashvili, K. (2019). The use of “use value”: quantifying importance in ethnobotany. *Economic Botany*, 73(3), 293–303. <https://doi.org/10.1007/s12231-019-09480-1>